

Citizen Preferences Towards Urban Tourism in Bandarlampung

Jamaludin^{1*}, Haris Murwadi²

¹²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bandar Lampung

Jalan Z.A. Pagar Alam No. 26 Labuhanratu No. 26, Bandarlampung, Lampung, Indonesia, 35142

*Penulis Korespondensi: jamaludin@ubl.ac.id

Abstract: People's tourism preferences in urban areas are influenced by many factors. So, urban tourism development needs to prioritize the preferences of the community. This research aims to determine the level of tourism preferences of the people in Bandarlampung. The method used in this research is a quantitative method. Data collection was carried out using a questionnaire and collected by 553 respondents. The data analysis method used is distribution analysis and Analysis of Variance (ANOVA). The research results found that culinary tourism (3.33) was the dominant type of tourism preferred by the people of Bandarlampung city, while play tourism (2.98) was the type of tourism with the lowest level of preference (medium category). Other results show that the length of stay profile is the profile that most influences the level of preference for choosing a type of tourism, while the age profile is the profile that influences the level of preference for choosing a type of tourism at a low level.

Keywords: Citizen; preference; urban tourism; Bandarlampung

Preferensi Masyarakat Terhadap Wisata Perkotaan di Bandarlampung

Abstrak: Preferensi wisata masyarakat di perkotaan sangat dipengaruhi banyak faktor. Sehingga, pengembangan wisata perkotaan perlu memprioritaskan preferensi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat preferensi wisata masyarakat di Bandarlampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan terkumpul sebanyak 553 responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis distribusi dan *Analysis of Variance* (ANOVA). Hasil penelitian menemukan bahwa wisata kuliner (3.33) merupakan jenis wisata dominan yang menjadi preferensi masyarakat kota Bandarlampung sedangkan wisata bermain (2.98) merupakan jenis wisata dengan tingkat preferensi paling rendah (kategori sedang). Hasil lain menunjukkan bahwa profil lama tinggal merupakan profil yang paling mempengaruhi tingkat preferensi terhadap pemilihan jenis wisata sedangkan profil usia merupakan profil yang mempengaruhi tingkat preferensi terhadap pemilihan jenis wisata dengan level rendah.

Kata kunci: Preferensi; masyarakat, wisata perkotaan; Bandarlampung

Artikel diterima : 12 Februari 2024

Artikel diperiksa : 13 Februari 2024

Artikel disetujui : 20 Februari 2024

Artikel dipublikasikan : 20 Februari 2024

1. Latar Belakang

Pariwisata memiliki prospek yang cerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara di era globalisasi. Kota-kota besar di Indonesia terus mengembangkan wisata perkotaan untuk meningkatkan ekonomi dan menyediakan pilihan hiburan bagi warganya. Tempat wisata perkotaan juga dapat meningkatkan sumber daya dan perekonomian kota itu sendiri (Kurniansah dan Khali, 2018). beberapa kota yang menjadi tujuan wisata perkotaan populer, mengalami peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahunnya (Hermawan, 2017). Potensi pariwisata ini dapat menjadi peluang besar untuk pengembangan ekonomi. Perannya dapat diukur dari pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur (Soebagyo, 2012). (Yakup, 2019)Pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena pariwisata akan memicu perputaran ekonomi di suatu tempat, seperti nilai tukar mata uang dan indeks harga konsumen. Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat (Suherlan, 2017).

Provinsi Lampung memiliki potensi wisata yang tinggi dan siap untuk dikembangkan. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain: Lokasi strategis: Lampung merupakan pintu gerbang Sumatera dari pulau Jawa dan sekitarnya, sehingga mudah diakses oleh wisatawan. Jumlah penduduk usia produktif yang tinggi: Sekitar 105.906 orang berusia 35-40 tahun dan 98.176 orang berusia 25-30 tahun, menunjukkan potensi pasar wisata yang besar. Indeks pembangunan manusia yang tinggi: Kota Bandarlampung memiliki indeks pembangunan manusia yang tinggi dan konsisten tumbuh, yaitu 77,33 pada tahun 2019, 77,44 pada tahun 2020, dan 77,58 pada tahun 2021 (BPS, 2020).

Pengembangan wisata perkotaan di Lampung dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi objek wisata yang ada. Wisata perkotaan merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai komponen, seperti atraksi, budaya, wisata khusus, infrastruktur, dan kebijakan. Semua komponen ini perlu diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman wisata yang menarik dan berkesan bagi wisatawan (Tondobala, 2012; Inskeep, 1991).

Bandarlampung sendiri memiliki ragam pariwisata termasuk wisata perkotaan. wisata perkotaan merupakan pariwisata yang memanfaatkan kegiatan di perkotaan (bukan pertanian) dan yang termasuk dengan segala kehidupan kota sebagai daya Tarik wisatawan (Pratiwi, 2016). Adapun wisata kota yang dimaksud adalah seperti tempat perbelanjaan seperti pasar tradisional, pasar modern, dan mall (Utama, 2013).

Tema wisata dan topik preferensi dari penelitian sebelumnya cenderung membahas preferensi dari ruang lingkup khusus, seperti hanya area wisata, ataupun pembatasan responden yang berkunjung ke suatu tempat saja. Namun, preferensi masyarakat dengan luang lingkup luas belum ada, sedangkan Preferensi adalah pilihan yang didasari oleh keinginan dan pertimbangan pribadi.

Faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi preferensi seseorang (Soenarto, Suprpti, dan Murtini, 2017). Preferensi atau minat merupakan suatu keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Preferensi ini dapat berupa minat terhadap suatu hal atau kesukaan terhadap sesuatu (Atipah, 2016). Pengetahuan tentang preferensi masyarakat sangat penting untuk pengembangan wisata perkotaan yang efektif di Kota Bandar Lampung. Dengan memahami preferensi masyarakat, pengembang wisata dapat merancang dan mengembangkan wisata perkotaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat (Damanik, 2005). Dwiputra (2013) menekankan bahwa pengunjung memiliki preferensi yang bervariasi dalam menilai sebuah objek wisata. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan wisata perkotaan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan daerah (Salah, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat preferensi masyarakat kota Bandar Lampung ketika berwisata, dan perbedaan tingkat preferensi terhadap karakteristik wisatawan. Sehingga, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam pengembangan tempat wisata. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena sampai saat ini belum ditemukan preferensi wisata seperti apa yang diinginkan masyarakat kota Bandar Lampung tentang wisata perkotaan sehingga dapat membantu perkembangan wisata di Lampung agar lebih terarah.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner. Kuesioner menggunakan skala *likert* dalam mengukur preferensi masyarakat. Skala *likert* yang digunakan yaitu skala genap (1 sd 4) dengan makna; (1) Sangat Tidak Suka; (2) Tidak Suka; (3) Suka; (4) Suka Sekali. Hal ini bertujuan agar kecenderungan masyarakat dapat diperoleh terkait preferensinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui *google form* selama satu bulan yaitu pada tanggal 21 Januari sampai 22 Februari 2022 melalui metode *convenience sampling*. *Form* didistribusikan secara *online* melalui berbagai macam media social seperti whatsapp, Instagram, facebook untuk mendapatkan kuantitas dan sebaran yang diharapkan. Hasil kuesioner online diperoleh responden sejumlah 553 orang.

2.2. Metode Analisis Data

Analisis distribusi digunakan untuk memperoleh tingkat preferensi masyarakat. Tingkat preferensi dikategorikan menjadi tiga yaitu; indeks rendah (<2); indeks sedang (2-3); serta indeks tinggi (>3). Metode analisis lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Analysis of Variance* (ANOVA) dengan menggunakan alat bantu software statistik. ANOVA dipilih untuk membandingkan indeks variabel preferensi pada setiap profil masyarakat. Hasil analisis dideskripsikan untuk mengetahui perbedaan yang terjadi antar profil dan aktivitas. Perbedaan tersebut dianggap signifikan apabila terdapat

parameter nilai signifikan kurang dari 0,05. Namun, jika parameter nilai signifikan lebih dari 0,05, maka antar variabel dianggap tidak memiliki perbedaan yang signifikan meskipun tetap menunjukkan perbedaannya.

3. Hasil dan Pembahasan

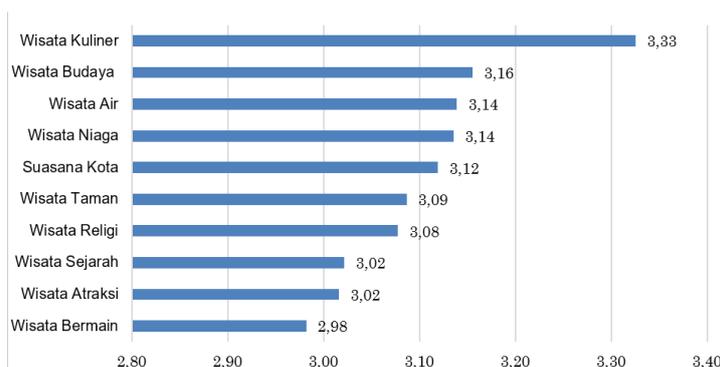
Proporsi responden pada jenis kelamin menunjukkan perbandingan 55,7%:44,3%. Proporsi tingkat pendidikan responden paling banyak berasal dari tingkat Pendidikan Diploma/Sarjana dengan jumlah Responden 321 orang (58%) dan paling rendah adalah SD dengan jumlah 4 responden (0,7%). Hal ini dapat diartikan responden pada penelitian ini memiliki Pendidikan yang cukup untuk memberikan sebuah pandangan terhadap penelitian wisata. Selain itu, Tingkat pendidikan Diploma/Sarjana cenderung menunjukkan sering melakukan wisata bersama-sama dengan rekannya ke suatu tempat.

Pada Status pernikahan, responden dengan status menikah cenderung berimbang yaitu dengan rasio (52,1%:47,9) terhadap responden yang belum menikah. Pada profil pekerjaan, pegawai swasta mendapatkan jumlah responden 141 (25,5%), serta mahasiswa/pelajar sejumlah 129 responden (23,3%). Hal ini dapat diartikan karakteristik responden jenis ini yang cenderung memiliki banyak aktivitas seperti bekerja, belajar butuh *recovery melalui* aktivitas wisata.

Pada profil lama tinggal, responden yang tinggal di kota Bandarlampung lebih dari 15 tahun sejumlah 274 responden (49,5%) dan paling rendah ada di rentang lama tinggal 11-15 tahun yaitu 57 responden (10,3%). Hal ini dapat diartikan bahwa setengah dari responden penelitian ini sudah cukup lama tinggal di kota Bandarlampung sehingga mampu memberikan gambaran tentang kebutuhan tempat wisata di perkotaan.

3.1 Hasil Preferensi Masyarakat terhadap Wisata Perkotaan

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat kota Bandarlampung memiliki preferensi dominan terhadap wisata kuliner seperti; mall, pasar, dan tempat berbelanja dengan indeks preferensi sebesar 3,33. Sedangkan, wisata bermain berada pada tingkat preferensi terendah dengan nilai 2,98. Secara umum, 90% tujuan wisata cenderung memiliki tingkat preferensi tinggi (indeks >3) (Gambar 1).

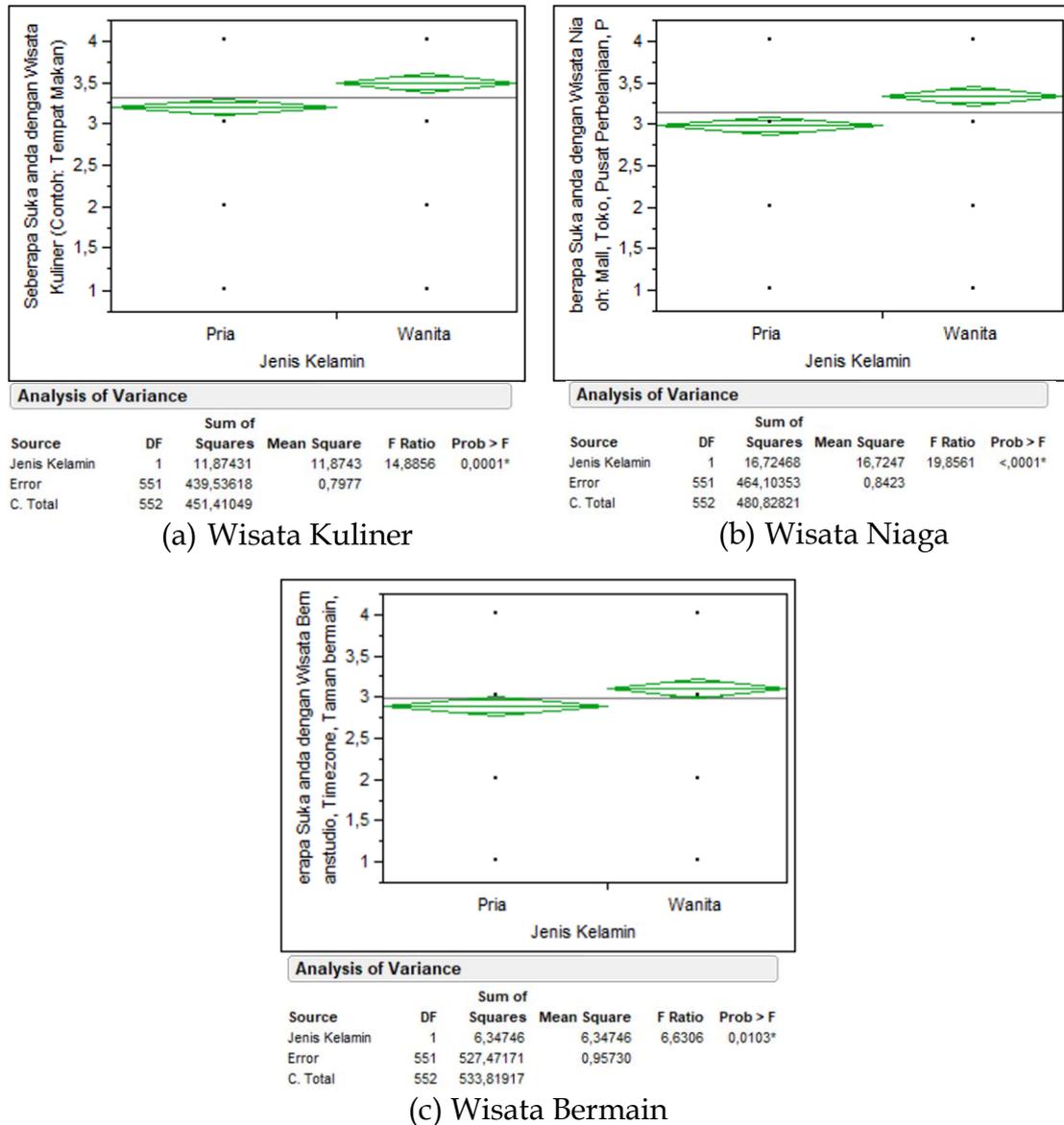


Gambar 1. Tingkat preferensi masyarakat terhadap wisata perkotaan

3.2. Perbedaan Tingkat Preferensi Masyarakat

3.2.1 Preferensi Masyarakat terhadap Jenis Wisata Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 2 menunjukkan perbedaan tingkat preferensi masyarakat terjadi pada jenis wisata kuliner, wisata niaga, dan wisata bermain. Profil jenis kelamin wanita cenderung memiliki tingkat preferensi tinggi dibandingkan pria. Hal ini berarti bahwa wanita cenderung menyukai jenis wisata yang bersifat transaksional. Wanita lebih menyukai jenis wisata yang bersifat transaksional karena wanita cenderung menimbulkan efek positif pada *mood*.



Gambar 2. ANOVA preferensi jenis wisata berdasarkan jenis kelamin

3.2.2 Preferensi Masyarakat terhadap Jenis Wisata Berdasarkan Usia

Tabel 1 menunjukkan rekapitulasi hasil ANOVA antara jenis wisata dan

profil usia. Hasil analisis memperlihatkan bahwa semua jenis wisata tidak memiliki perbedaan preferensi berdasarkan usia. Hal ini berarti bahwa usia tidak memiliki kecenderungan yang signifikan pada jenis wisata. Perbedaan usia bisa saja berubah kecenderungan sejalan dengan jenis generasi yang dominan pada suatu masa.

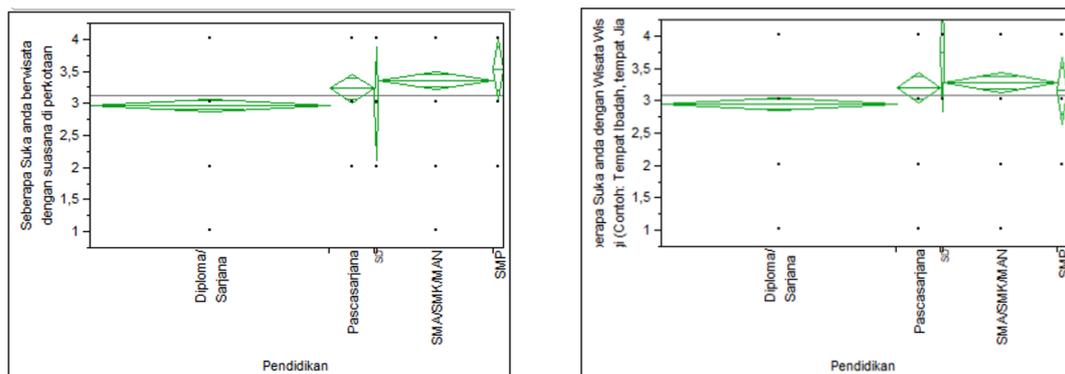
Tabel 1. ANOVA preferensi masyarakat terhadap jenis wisata berdasarkan usia

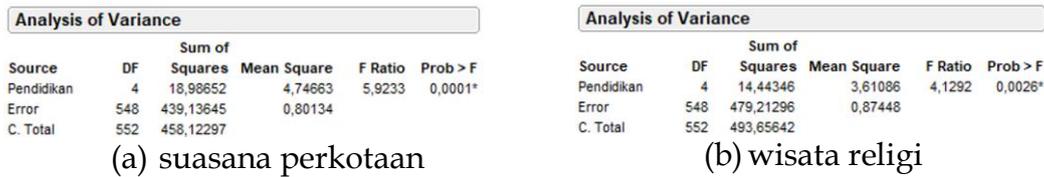
Jenis Wisata	Mean Square	Nilai Signifikan
Suasana Perkotaan	0,529154	0,5918
Wisata Sejarah	0,708898	0,5051
Wisata dalam bentuk atraksi	1,58360	0,1805
Wisata Taman (Taman kota, alun-alun)	1,8512	0,1368
Wisata Kuliner	1,2197	0,3018
Wisata Religi	1,76964	0,1145
Wisata Niaga	0,117228	0,9398
Wisata Budaya	0,260826	0,8201
Wisata Bermain	1,62445	0,1689
Wisata Air (Kolam renang, Waterboom)	1,89305	0,0768

Keterangan: Nilai signifikan < 0,05

3.2.3 Preferensi Masyarakat terhadap Jenis Wisata Berdasarkan Pendidikan

Gambar 3 menunjukkan perbedaan tingkat preferensi terjadi pada jenis wisata suasana perkotaan dan wisata religi. Profil pendidikan diploma/sarjana cenderung memiliki tingkat preferensi rendah dibandingkan pendidikan lainnya. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan diploma/sarjana cenderung lebih dinamis dalam memilih jenis wisata. Hal ini disebabkan masyarakat dengan jenis pendidikan diploma/sarjana cenderung konsumtif dibandingkan tingkat pendidikan lainnya.

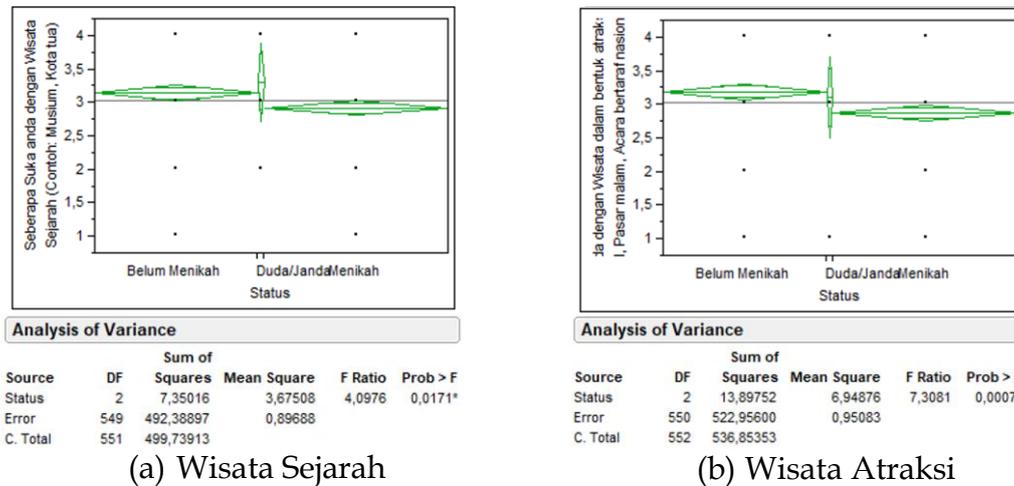




Gambar 3. ANOVA preferensi jenis wisata berdasarkan tingkat pendidikan

3.2.4 Preferensi Masyarakat terhadap Jenis Wisata berdasarkan Status

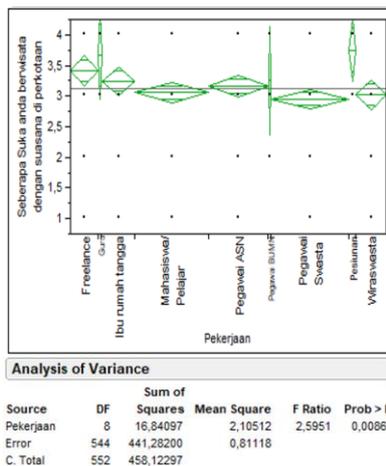
Gambar 4 menunjukkan bahwa perbedaan tingkat preferensi pada wisata sejarah dan wisata atraksi. Profil dengan status belum menikah dan pernah menikah (duda/janda) cenderung memiliki tingkat preferensi tinggi dibandingkan status lainnya. Hal ini berarti bahwa profil tersebut cenderung selalu mencari hal baru sebagai pengalamannya. Sedangkan, profil dengan status yang sudah menikah, mereka cenderung memutuskan jenis wisata yang dipilih bersama dengan anggota keluarga lainnya.



Gambar 4. ANOVA preferensi jenis wisata berdasarkan status

3.2.5 Preferensi Masyarakat terhadap Jenis Wisata Berdasarkan Pekerjaan

Gambar 5 menunjukkan perbedaan tingkat preferensi terjadi pada jenis suasana perkotaan. Profil pensiunan dan guru cenderung memiliki tingkat preferensi tinggi dibandingkan profil lainnya. Hal ini berarti bahwa profil tersebut cenderung lebih membutuhkan jenis wisata untuk merasakan suasana. Kondisi ini disebabkan untuk sekedar memperoleh *refresh* sesaat disela-sela aktivitas rutin mereka.

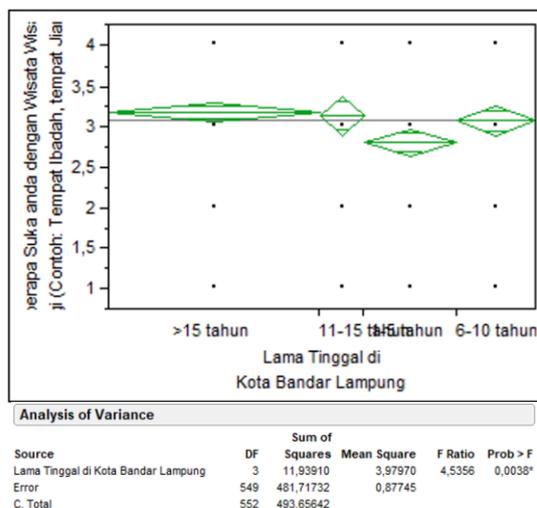


Gambar 5 ANOVA preferensi jenis wisata berdasarkan profil pekerjaan

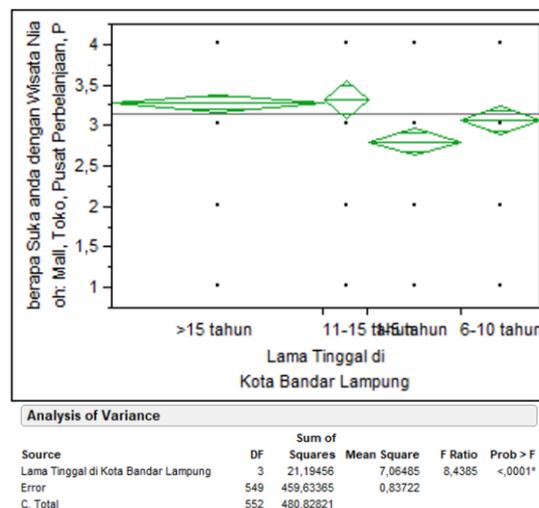
3.2.6 Preferensi Masyarakat terhadap Jenis Wisata berdasarkan Lama Tinggal

Gambar 6 menunjukkan perbedaan tingkat preferensi terjadi pada delapan (8) jenis wisata. Profil dengan lama tinggal lebih dari lima (>5) tahun cenderung memilih jenis wisata religi, niaga, dan budaya. Hal ini berarti bahwa profil yang belum lama tinggal di kota Bandar Lampung kurang menyukai jenis wisata tersebut. Kondisi ini disebabkan mereka lebih dinamis dalam menentukan jenis wisata serta masih melihat tren yang ada.

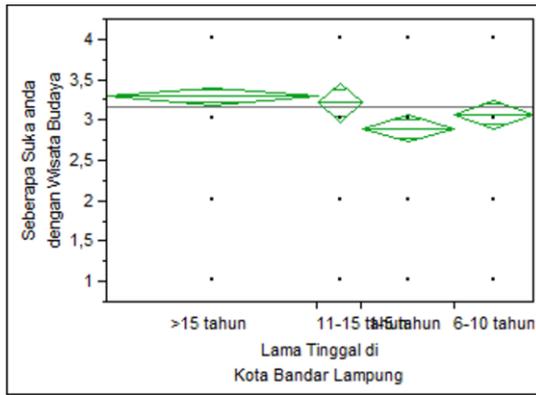
Profil dengan lama tinggal lebih dari sepuluh (>10) tahun cenderung lebih menyukai jenis wisata suasana perkotaan, wisata air, dan wisata bermain. Masyarakat yang cenderung mencari jenis wisata suasana kota disebabkan alasan murah atau bisa juga persepsi masyarakat terhadap kondisi kota sudah dianggap cukup memberikan nilai *refresh*. Sedangkan, masyarakat yang cenderung lebih menyukai jenis wisata air dan wisata bermain disebabkan masyarakat tersebut telah berkeluarga dan memiliki anak.



(a) wisata religi



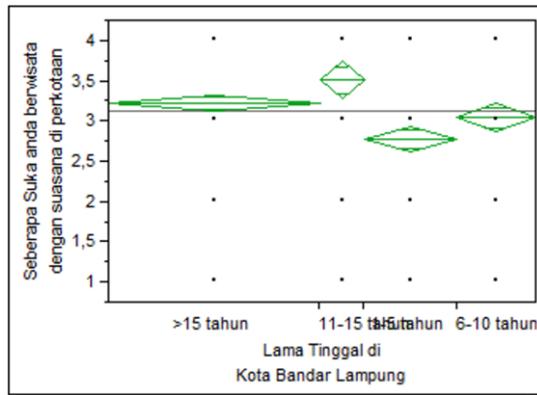
(b) wisata niaga



Analysis of Variance

Source	DF	Sum of Squares	Mean Square	F Ratio	Prob > F
Lama Tinggal di Kota Bandar Lampung	3	14,39638	4,79946	5,6265	0,0006*
Error	549	452,22729	0,82373		
C. Total		466,62568			

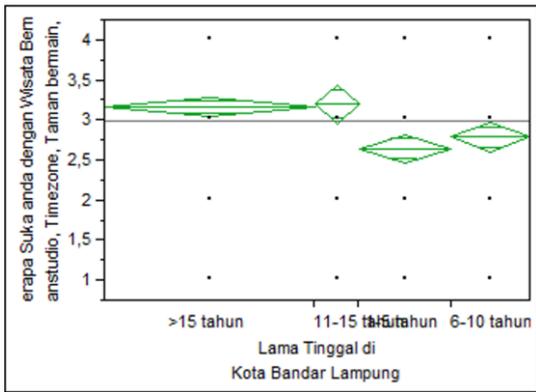
(c) wisata budaya



Analysis of Variance

Source	DF	Sum of Squares	Mean Square	F Ratio	Prob > F
Lama Tinggal di Kota Bandar Lampung	3	26,24790	8,74930	11,1221	<,0001*
Error	549	431,87507	0,78666		
C. Total		458,12297			

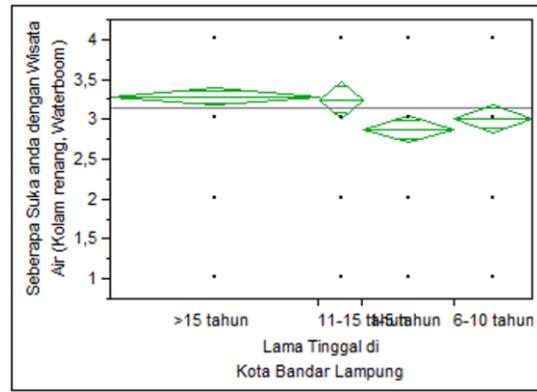
(d) wisata suasana perkotaan



Analysis of Variance

Source	DF	Sum of Squares	Mean Square	F Ratio	Prob > F
Lama Tinggal di Kota Bandar Lampung	3	29,16110	9,72037	10,5744	<,0001*
Error	549	504,65807	0,91923		
C. Total		533,81917			

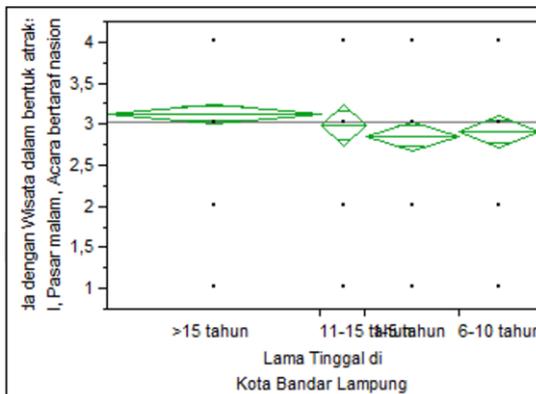
(e) wisata bermain



Analysis of Variance

Source	DF	Sum of Squares	Mean Square	F Ratio	Prob > F
Lama Tinggal di Kota Bandar Lampung	3	16,24057	5,41352	6,7235	0,0002*
Error	549	442,03791	0,80517		
C. Total		458,27848			

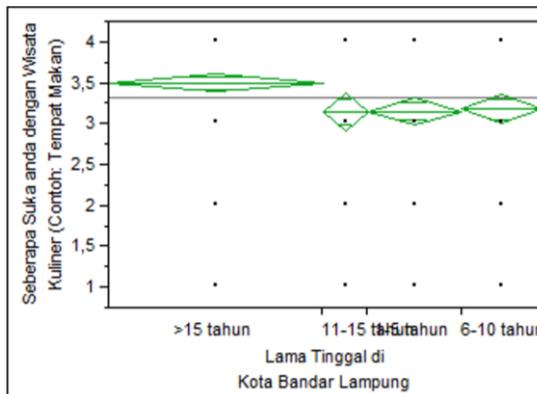
(f) wisata air



Analysis of Variance

Source	DF	Sum of Squares	Mean Square	F Ratio	Prob > F
Lama Tinggal di Kota Bandar Lampung	3	7,80345	2,60115	2,6992	0,0451*
Error	549	529,05008	0,96366		
C. Total		536,85353			

(g) wisata atraksi



Analysis of Variance

Source	DF	Sum of Squares	Mean Square	F Ratio	Prob > F
Lama Tinggal di Kota Bandar Lampung	3	15,91342	5,30447	6,6870	0,0002*
Error	549	435,49707	0,79326		
C. Total		451,41049			

(h) wisata kuliner

Gambar 6. ANOVA preferensi jenis wisata berdasarkan lama tinggal

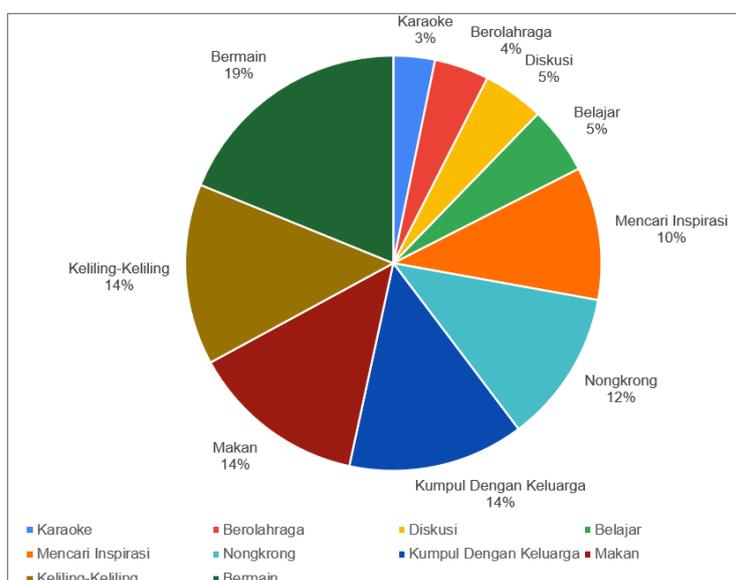
Profil dengan lama tinggal lebih dari lima belas (>15) tahun cenderung lebih menyukai jenis wisata atraksi dan wisata kuliner. Hal ini berarti bahwa profil ini cenderung menyukai hal-hal baru untuk mencapai kebutuhan *refreshing* mereka. Kondisi ini berarti bahwa masyarakat yang baru saja tinggal di suatu kota cenderung menyukai jenis wisata yang telah tersedia sedangkan semakin lama seseorang tinggal menyebabkan cenderung menyukai jenis wisata dengan pengalaman baru.

3.2.7. Perbedaan Signifikan Pada Tingkat Preferensi

Hasil ANOVA tingkat preferensi jenis wisata terhadap profil menunjukkan bahwa profil dengan perbedaan tingkat preferensi signifikan terjadi pada profil lama tinggal (8 jenis), jenis kelamin (3), tingkat pendidikan (2), status pernikahan (2), pekerjaan (1), serta usia (0). Hal ini berarti bahwa faktor lama tinggal cenderung menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi tingkat preferensi seseorang terhadap jenis wisata yang dipilih. Hal ini berarti lama tinggal seseorang di suatu kota maka akan mempengaruhi preferensi jenis wisata yang dipilih.

3.3. Aktivitas pada Wisata Perkotaan

Gambar 7 menunjukkan bahwa distribusi aktivitas wisata dominan masyarakat Kota Bandarlampung meliputi; bermain (19%); keliling-keliling (14%); makan (14%); kumpul bersama keluarga (14%); nongkrong (12%), serta mencari inspirasi (10%). Bermain menjadi aktivitas dominan disebabkan responden dengan latar belakang pendidikan diploma dan sarjana yang dominan. Aktivitas dominan tersebut cenderung merupakan aktivitas *leisure*. Sehingga, tempat wisata yang menunjang aktivitas *leisure* sangat perlu ditingkatkan karena sesuai dengan preferensi masyarakat.



Gambar 7. Distribusi aktivitas wisata masyarakat Kota Bandarlampung

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan menarik mengenai preferensi masyarakat Bandarlampung terhadap berbagai jenis wisata. Dari sembilan jenis wisata yang dianalisis, delapan jenis wisata dikategorikan sebagai preferensi tinggi dengan wisata kuliner menduduki posisi tertinggi dengan hasil 3,33. Sementara itu, wisata bermain berada di posisi terendah dengan skor 2,98.

Perbedaan tingkat preferensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, dengan lama tinggal dan jenis kelamin sebagai faktor yang paling signifikan. Wisatawan yang memiliki lama tinggal lebih lama cenderung memiliki preferensi, wisatawan wanita juga memiliki preferensi yang tinggi diantaranya kuliner, niaga, dan bermain.

Meskipun profil lainnya seperti tingkat pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat preferensi secara keseluruhan. Namun, dalam beberapa situasi terlihat adanya perbedaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi wisata wisatawan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan lama tinggal dan jenis kelamin sebagai faktor yang paling dominan. Profil lainnya, meskipun tidak selalu menunjukkan pengaruh yang signifikan, dapat berkontribusi pada perbedaan preferensi dalam situasi tertentu.

Penelitian ini telah memberikan gambaran yang jelas tentang preferensi wisatawan masyarakat kota Bandarlampung terhadap wisata perkotaan. Namun, masih terdapat ruang untuk pengembangan penelitian ini khususnya pada jenis wisata di area tepi air dan area hijau. Pengembangan penelitian di area tepi air dan area hijau sangat menarik untuk dilakukan karena Bandarlampung memiliki potensi besar pada kedua jenis wisata ini. Kota ini memiliki teluk, pantai, dan pulau-pulau yang indah, serta area gunung dan perbukitan yang masih alami. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan berbagai jenis wisata, seperti wisata bahari, wisata pantai, wisata pulau, wisata alam, dan wisata petualangan.

Penelitian preferensi wisatawan ini dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat untuk menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan pendapatan daerah, dan menciptakan lapangan kerja. Penelitian jenis ini juga dapat menjadi modal bagi pengembang wisata untuk menentukan objek wisata dari jenis mana yang akan dipilih.

4.1. Daftar Pustaka

- Atipah. 2016. "Faktor yang Berpengaruh terhadap Minat Masyarakat dalam Keikutsertaan Program Jamkesda di Desa Banjarlor Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes". Skripsi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2021), <https://lampung.bps.go.id/>, diakses pada 24 februari 2022 pukul 07.25 WIB.
- Damanik, Janianton. 2005. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata. Yogyakarta: Kepel Press.

- Dwiputra, R. 2013. Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *Jurnal perencanaan wilayah dan kota*, Vol 24 No. 1.
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis Swot. *Pariwisata*
- Inskeep, Edward. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kurniansah, R., & Khali, M. S. (2018). Ketersediaan Akomodasi Pariwisata Dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Bina Wakya*, 1(1), 39-44.
- Pratiwi, A. E. (2016). Analisis Pasar Wisata Syariah di Kota Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, 14, 345-364.
- Salah, Wahab. 2003. *Industri Pariwisata dan Peluang Kesempatan Kerja*. Jakarta: PT Pertja
- Soebagyo. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(1), 153-158.
- Soenarto, Arso Utomo, A Suprpti, and Titin Woro Murtini. 2017. "Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Perumahan." *ARCADE I*: 77-83.
- Suherlan, Herlan. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *Tourism scientific journal* Vol 3 No1.
- Tondobala, Linda. 2012. "Kelayakan Pusat Kota Manado Sebagai Destinasi Pariwisata." *Media Matrasain* 9(3): 82-103.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2013. "Pengembangan Wisata Kota Sebagai Pariwisata Masa Depan Indonesia." *Seminar Nasional SPACE I 2021*(June): 0-12.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).